

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**
*(Studi Empiris pada Perusahaan Finance yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*

Rahma Yenti

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : rahmayenti0494@gmail.com

ABSTRACT

This study examine the effect of good corporate governance mechanism, which is the effect of board of directors, board of commissioners, and audit committee on earnings management by using Stubben's research model (2010) which is calculated from the absolute residual value of conditional revenue. The population is finance companies listed in Indonesian Stock Exchange through 2011-2015. The samples are 48 finance companies by using purposive sampling method. Data is secondary which was collected from idx.co.id. The result indicate that: 1) board of directors has negative significant effect on earnings management, 2) board of commissioners has no significant effect on earnings management, and 3) audit committee has no significant effect on earnings management

Keyword: *Board directors, Board commissioners, Audit committee, Earning Management*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen perusahaan sebagai pertanggungjawaban terhadap pemegang kepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan merupakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi penggunaanya untuk pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu laporan keuangan yang menjadi perhatian utama pemegang kepentingan (*stakeholder*) adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan pencapaian laba yang dicapai oleh manajemen dalam

suatu periode. Laba merupakan faktor penting dalam perusahaan agar perusahaan dapat bertahan lebih lama. Bagi para *stakeholder*, laba merupakan peningkatan nilai ekonomis yang akan dibagikan melalui deviden. Dalam pengelolaan perusahaan, dikenal dengan istilah hubungan keagenan, hubungan keagenan merupakan pemisahan fungsi antara *Principal* dengan manajemen. *Principalsebagai* pemilik perusahaan, sedangkan *agent* sebagai pengelola perusahaan yang bertanggungjawab untuk kemakmuran *principal*. *Principal* akan memberikan imbalan kepada *agent* jika *agent* mampu bekerja dengan baik. Dalam kenyataannya *agent* berusaha untuk memaksimalkan kemakmurannya

sendiri dengan memanfaatkan informasi-informasi penting dalam perusahaan. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dengan *agent* memberikan peluang kepada *agent* untuk bertindak *opportunistic* demi kepentingan pribadi. Hal ini dikarenakan *agent* lebih mengetahui segala informasi dan aktivitas perusahaan atau biasa disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan mendorong manajemen melakukan manipulasi laba dalam menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Ujiyanto dan Pramuka, 2007). Menurut Schipper (1989), manajemen laba merupakan suatu intervensi terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini berarti manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam penyusunan atau pelaporan keuangan dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan akuntansi yang dianggap mampu untuk merubah laba akuntansi yang diperoleh perusahaan, baik dengan meningkatkan atau menurunkan laba. Terdapat dua persepsi mengenai manajemen laba Scott (2001:431), yaitu: 1) manajemen laba dari perilaku *opportunistic* manajer, dimana manajer berusaha untuk memaksimalkan utilitas dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang dan *political cost*. 2) memandang manajemen laba dari *perspektif efficient contracting* yaitu dimana manajemen laba memberi suatu fleksibilitas kepada manajer berusaha melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan *discretionary revenue*

model (Stubben 2010). Model *discretionary revenue* memberikan ukuran yang lebih tidak bias, lebih spesifik dan lebih kuat tentang manajemen laba dibandingkan dengan *discretionary accruals*. *Conditional revenue model* didasarkan pada *discretionary revenue* yang merupakan perbedaan antara perubahan aktual pada piutang dan perubahan prediksi pada piutang berdasarkan pada model. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, mengindikasikan terjadinya manajemen pendapatan (Stubben, 2010).

Good corporate governance merupakan seperangkat aturan yang menghubungkan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai hak dan kewajiban mereka, atau sistem dimana perusahaan diatur dan dikendalikan, tujuannya untuk menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder*. Menurut Trueman dan Titman (1988), *good corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya tindakan manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* dapat diartikan sebagai aturan main atau prosedur yang jelas antara pihak-pihak yang berperan menjalankan perusahaan memahami dan menjalankan fungsi sesuai dengan wewenang dan tanggungjawabnya. Mekanisme GCG yang dipraktikkan sesuai dengan standar dan prosedur akan mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional tanpa adanya intervensi yang dapat mempengaruhi kinerja manajemen sehingga kepercayaan investor pada perusahaan tetap tinggi. Dalam penelitian ini,

mekanisme GCG yang akan dilihat pengaruhnya terhadap manajemen laba dalam dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit.

Dewan direksi merupakan sistem manajemen yang bertanggungjawab dalam penyelenggaraan *good corporate governance* untuk mencapai tujuan perusahaan. Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Menurut Wallace dan Zinkin (2005) dalam Warsono *et.al* (2010), Dewan direksi memiliki peran memantau pengelolaan perusahaan dan menetapkan tujuan strategis perusahaan.

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi dalam perusahaan, dewan komisaris bertugas untuk mengawasi direksi dan memberikan nasehat kepada direksi. Dewan komisaris mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan. Pengawasan yang tinggi dilakukan oleh dewan komisaris diharapkan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya sehingga tidak ada intervensi manajemen dalam laporan keuangan tersebut.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (*agent*) agar tidak melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri, sehingga komite audit harus mampu memastikan pelaporan keuangan

yang lebih berkualitas bagi pemegang saham (Meiranto, 2013).

Penerapan GCG dalam perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena dengan perusahaan yang ber-GCG, maka *stakeholder* dan calon investor yakin dengan informasi-informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan, bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG sehingga meningkatkan nilai perusahaan dan *stakeholder*. Penelitian tentang mekanisme GCG ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah manajemen laba dapat diminimalisir dengan mekanisme GCG yang baik dalam perusahaan, serta manajemen laba pada penelitian ini menggunakan pendekatan *discretionary revenue model* oleh Stubben (2010), yang masih sedikit di Indonesia dan dengan proksi GCG yang lebih komprehensif dari sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Finance yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015)”**.

2. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Keagenan

Perspektif teori keagenan merupakan suatu titik temu antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Jensen

dan Meckling (1976), menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Sebagai *agent*, manajer bertanggungjawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya *agent* akan memperoleh *fee* sesuai dengan kontrak. Konflik kepentingan antara pemilik dengan pengelola perusahaan yang terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu timbulnya *agency cost*. Manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan tentu memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai prospek baik jangka pendek maupun jangka panjang dibandingkan dengan *principal*. Ketidakeimbangan informasi yang dimiliki disebut asimetri informasi. *Agent* memanfaatkan asimetri informasi untuk melakukan tindakan yang akan menguntungkan baginya salah satunya melakukan tindakan manajemen laba dalam rangka menyesatkan *principal* terkait kinerja ekonomi perusahaan.

2.2 Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba adalah terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan tersebut, dengan tujuan untuk menyesatkan *stakeholder* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan sesungguhnya serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan. Perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat mengganggu kredibilitas laporan keuangan. Scott (2011) terdapat empat pola manajemen laba

yaitu : 1) *Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi), atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya, 2) *Income minimization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya, 3) Maksimalisasi laba adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya dan 4) *Income Smoothing* atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode.

2.3. Model Pendeteksian Manajemen Laba

Stubben (2010) memperkenalkan model *conditional revenue model* atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan sebelumnya. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010).

Conditional revenue model menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Model *conditional*

revenue dari Stubben (2010) ini menggunakan piutang akrual sebagai fungsi dari perubahan pendapatan. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Dalam penelitiannya terdahulu, Stubben (2006) menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang. Hal ini juga berhubungan dengan kebijakan manajemen yang dapat menentukan atau mengambil keputusan dalam pemberian kredit. Ketika pendapatan mengalami kenaikan maka dapat disertai dengan kenaikan piutang. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, mengindikasikan adanya manajemen pendapatan (Stubben, 2010). Menurut Stubben (2010), pengakuan pendapatan lebih awal (*premature revenue recognition*) adalah bentuk paling umum dari manajemen pendapatan. Dengan adanya pengakuan pendapatan secara prematur yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada pendapatan itu sendiri dan piutang. Dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode yang akan datang atau belum terealisasi mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Berikut adalah *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010) :

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} * SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} * AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} * AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} * GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} * GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} * GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} * GRM_SQ_{it} + \epsilon_{it}$$

Penggunaan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor

(*GRM*) pada model diatas, diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan merupakan proksi dari kekuatan financial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis dan sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor digunakan *gross margin*.

2.4. Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham, manajemen, dewan direksi dan para pemangku kepentingan yang terlibat, dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham dan tetap memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2007) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang menghubungkan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal maupun eksternal lainnya, mengenai hak dan kewajiban mereka, atau sistem dimana perusahaan diatur (*directed*) dan dikendalikan (*controlled*) untuk meningkatkan nilai tambah bagi *stakeholder*. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan tanggal 17 Oktober 2006, mengungkapkan prinsip-prinsip GCG yang terdiri dari:

1. Transparansi merupakan perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan supaya mudah

- diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.
2. Akuntabilitas adalah Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
 3. Responsibilitas adalah Perusahaan harus mematuhi perundang undangan dalam melaksanakan pertanggungjawabannya terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
 4. Independensi merupakan Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
 5. Kewajaran merupakan melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan azas kewajaran dan kesetaraan.

GCG memiliki arti penting dalam menjalankan organisasi bisnis. Dengan menerapkan *Corporate governance* yang baik akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Peningkatan kinerja perusahaan melalui *supervise* atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku.
2. Memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif sehingga tercipta mekanisme *checks and balances* di perusahaan.

3. Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pen-delegasian wewenang kepada pihak manajemen.

2.5. Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance

2.5.1. Dewan Direksi

Menurut Warsono *et.al* (2010) dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki fungsi utama, memberi perhatian secara tanggungjawab (*oversight function*) terhadap penerapan *corporate governance* dalam rangka mencapai tujuan. Untuk mencapai kinerja yang optimal, Wallace dan Zinkin (2005) dalam Warsono *et.al* (2010), menyatakan bahwa dewan direksi memiliki tugas dan tanggung jawab, antara lain menetapkan tujuan strategis perusahaan, melakukan *review* pelaksanaan rencana strategis, memantau pengelolaan perusahaan, dan memastikan sistem pengendalian internal berjalan semestinya. Adapun menurut OECD, *Board of Director* bertanggung jawab untuk :a) Menyusun strategi dan mengarahkan bisnis perusahaan, menyusun kebijakan operasi bisnis, b) Memonitor kinerja manajemen senior perusahaan dalam mencapai tujuan strategis perusahaan, c) Menghasilkan keuntungan yang optimal bagi para pemegang saham, dan 4) Menjaga keseimbangan kepentingan semua pihak yang terkait dalam perusahaan, misalnya keseimbangan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas, kepentingan pemegang saham dan kreditur.

2.5.2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan yang memiliki peranan yang penting untuk memonitor kebijakan di-

reksi. Menurut KNKG (2006) dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat serta memastikan pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan. Keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategis perusahaan, mengawasi perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

2.5.3. Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengenai komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota. Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan dari moralitas yang melandasi integritasnya. Tujuan dan manfaat komite audit adalah sebagai berikut a) Komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit, b) Komite audit memberikan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan kontrol, dan 3) Komite audit melaksanakan pengawasan independen atas pelaksanaan *corporate governance*.

2.6. Penelitian Terdahulu

Lina (2015) meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap Manajemen laba dengan pendekatan *conditional revenue model*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Al rehahleh (2016)

meneliti *corporate governance quality and earning management*, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dipenelitian lain Ardiansyah (2014) tentang Pengaruh *corporate governance, leverage* dan *profitabilitas* terhadap manajemen laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dewan direksi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* dan *profitabilitas* berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. selanjutnya Meiranto (2013) penelitian berjudul Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba, hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris, dan independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan frekuensi pertemuan antar dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. penelitian Oktaviani (2015) tentang Pengaruh ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba, hasilnya menunjukkan bahwa Ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

2.7. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba

Di dalam sebuah perusahaan, dewan direksi memiliki peran penting

yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pfeffer & Salancik (1978) dalam Wardhani (2008) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi juga. Menurut Boediono (2005), Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan. Komunikasi yang baik akan meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen, sedangkan menurut Yermack (1996), kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal, yaitu meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Jumlah dewan yang besar akan mengakibatkan lemahnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen perusahaan, sehingga menimbulkan permasalahan agensi dari pemisahan antara manajemen dan kontrol. Apabila jumlah dewan direksi di dalam suatu perusahaan banyak, maka yang terjadi adalah kurangnya komunikasi dan koordinasi dengan pihak manajemen sehingga menyebabkan *corporate governance* yang buruk.

H1: Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap negatif terhadap manajemen laba.

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Vafeas (2000), menyatakan

bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat perilaku manajemen melalui monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan banyaknya jumlah dewan komisaris dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik sehingga manajemen laba juga diharapkan akan menjadi semakin menurun. Monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap perusahaan bertujuan untuk menghindari terjadinya kecurangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena monitoring yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang tinggi diharapkan untuk mendorong fungsi pengawasan yang lebih efektif, sehingga menghasilkan laporan keuangan menjadi lebih dapat diandalkan.

H2 : Dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggungjawabnya, terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal dan sistem pelaporan. Carcello *et al.* (2006), menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan komite audit di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Adanya komite audit di

perusahaan diharapkan agar pengawasan terhadap perusahaan dapat meningkat sehingga terciptanya praktik perusahaan yang transparan. Dalton *et al.* (1999) dalam Rahmat *et al.* (2008), menemukan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik *stakeholder*, sehingga pelaporan keuangan perusahaan dapat dipercaya.

H3: Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

3. Metode penelitian

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kausatif Penelitian ini akan menjelaskan dan menggambarkan pengaruh dewan direksi (X1), dewan komisaris (X2) dan komite audit (X3) sebagai variabel independen terhadap manajemen laba (Y) sebagai variabel dependen.

3.2. Objek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015,

3.3. Populasi dan Sampel

1. **Populasi**, Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 89 perusahaan *finance*.
2. **Sampel**, Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah :
 - a) Perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI periode 2011 hingga 2015 dan konsisten menerbitkan laporan

keuanganyang telah diaudit selama periode 2011-2015.

3. Perusahaan *finance* yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah periode 2011-2015.
4. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2011-2015), baik data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba maupun data yang berkaitan dengan *good corporate governance*.

Berdasarkan pada kriteria pemilihan sampel, maka sampel pada penelitian ini adalah 48 perusahaan *finance*.

3.4. Jenis dan Sumber Data

1. **Jenis data**, ditinjau dari sumbernya, data ini merupakan data sekunder.
2. **Sumber data**, data mengenai laporan keuangan tersebut berasal dari situs resmi BEI dan situs lain yang diperlukan. Selama masa penelitian dari tahun 2011 sampai 2015.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan *finance* dari tahun 2011 – 2015. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web-web terkait lainnya serta mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

3.6. Variabel Penelitian dan Pengukuran

3.6.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (*dependent variable*), yaitu variabel dimana faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Namun pada penelitian ini, manajemen laba akan diukur menggunakan *conditional revenue model* dengan *absolute residual value* dari Stubben (2010). Berikut adalah formula *Conditional revenue* oleh Stubben (2010):

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} * SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} * AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} * AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} * GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} * GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} * GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} * GRM_SQ_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

AR = Piutang akhir tahun

R = *Annual revenue*

SIZE = *Natural log* dari total aset akhir tahun

AGE = *Natural log* umur perusahaan (tahun)

GRR_P = *Industry median* dengan tingkat pertumbuhan pendapatan (= 0 jika negatif)

GRR_N = *Industry median* dengan tingkat pertumbuhan pendapatan (= 0 jika positif)

_SQ = *Square variabel*

E = *Error*

3.6.2. Variabel Independen

Variabel independen (*Independent variable*) yaitu variabel yang mempengaruhi keberadaan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan

menggunakan analisis faktor dengan pendekatan *component factor analysis*. Analisis faktor digunakan dalam penelitian ini karena masing-masing proksi dalam setiap variabel tidak bisa diukur secara parsial. Tahapan dalam melakukan analisis faktor dalam Santoso (2006), khususnya yang menggunakan pendekatan *component factor analysis*. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menentukan satu ukuran nilai variabel dari komposit berbagai ukuran. Pertama, adalah menentukan signifikansi keseluruhan matrik korelasi dengan menggunakan *KMO and Barlett'sof Sphericity*. Korelasi keseluruhan set variabel harus signifikan dan besarnya *measure of sampling adequacy* (MSA) harus besar dari 0,50. Apabila MSA secara keseluruhan kecil dari 0,50 maka variabel yang mempunyai MSA terkecil tidak disertakan dalam analisis. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

a) Dewan direksi

Variabel dewan direksi pada penelitian ini akan diukur dengan dua proksi sebagai berikut:

1) Jumlah dewan direksi

Jumlah dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, jika perusahaan memiliki dewan direksi lebih dari 5 dan tidak lebih dari 13 maka bernilai 1 dan bernilai 0 jika sebaliknya.

2) Pemisahan posisi antara ketua dan CEO

Pemisahan posisi antara ketua dan CEO pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, pengkodean pemisahan posisi antara ketua dan CEO bernilai "1" jika terdapat pemisahan posisi, dan nilai "0" jika tidak.

b) Dewan Komisaris

Variabel dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan 3 alat ukur yaitu :

- 1) frekuensi pertemuan dewan komisaris. frekuensi pertemuan dewan komisaris pada penelitian ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam tahun berjalan.
- 2) Jumlah dewan komisaris
Jumlah dewan komisaris diukur secara numeral dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan yang menjadi sampel pada tahun berjalan.
- 3) Komisaris independen
Komisaris independen diukur dengan melihat secara numeral jumlah komisaris independen dalam perusahaan sampel.

c) Komite Audit

Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dengan 3 alat ukur adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah komite audit
Jumlah komite audit dalam penelitian ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota komite audit pada perusahaan.
- 2) Frekuensi pertemuan komite audit.
Rapat komite audit dalam penelitian ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan.
- 3) Keahlian komite audit.
Keahlian komite audit dalam penelitian ini diukur cara mencari persentase (%) dari jumlah anggota komite audit yang merupakan ahli keuangan terhadap jumlah anggota komite audit secara keseluruhan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Analisis Deskriptif

Penelitian menggunakan SPSS 21 dalam melakukan pengolahan data. Data penelitian yang menjadi variabel dependen (Y) adalah manajemen laba, sedangkan yang menjadi variabel independen (X) adalah dewan direksi (X1), dewan komisaris (X2) dan komite audit (X3). Sebagaimana hasil uji diskriptif tergambar Variabel manajemen laba pada perusahaan *finance* yang disingkat dengan EM memiliki rata-rata 0,27367 dengan standar deviasi 0,404932. Nilai manajemen laba tertinggi adalah 3,100 dan terendah adalah 0,000. Variabel dewan direksi (DD) memiliki rata-rata 0,53 dengan standar deviasi adalah 0,500, sedangkan dewan direksi tertinggi adalah 1 dan terendah adalah 0 hal ini dikarenakan dewan direksi diukur dengan dengan *dummy*. Variabel dewan komisaris (DK) memiliki rata-rata 4,45 dengan standar deviasi 1,666, dewan direksi tertinggi adalah 9 orang dan terendah adalah 2 orang. Variabel komite audit (KA) memiliki rata-rata adalah 3,74 dengan standar deviasi adalah 1,019. Komite audit tertinggi adalah 8 orang dan terendah adalah 3 orang.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Hasil olah data pada SPSS.21, bahwa nilai signifikansi adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Namun setelah dilakukan transformasi data ke Ln dapat dilihat bahwa signifikansi $0,559 > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan pada olah data SPSS 21, dapat dilihat nilai *Tolerance* dan VIF. Nilai tolerance setiap variabel adalah

0,627 untuk dewan direksi, 0,532 untuk dewan komisaris dan 0,733 untuk komite audit yang berarti $> 0,10$. Dan nilai VIF berturut-turut adalah 1,595, 1,881, dan 1,364 adalah < 10 . Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas pada penelitian ini.

4.2.3. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan pada olah data SPSS 21, dapat dilihat signifikansi dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit adalah 0,642, 0,78, dan 0,543 $> 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan pada olah data SPSS 21, dapat dilihat Nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,869. Dalam teori nilai D-W diantar -2 sampai 2 tidak ada autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

4.3 Model Regresi Berganda

4.3.1 Analisis Regresi Berganda

dari pengolahan SPSS.21 pada diperoleh persamaan regresi berganda yaitu:

$$ML = -0,962 - 0,872(DD) - 0,091(DK) - 0,302(KA) + \varepsilon$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Konstanta (α)

Nilai konstanta diperoleh adalah -0,962. Berarti bahwa jika variabel independen (DD,DK,KA) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya manajemen laba yaitu -0,962.

2) Koefisien b_1 (DD)

Koefisien variabel DD yaitu -0,872, hal ini berarti setiap peningkatan DD sebesar satu tingkatan, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,872.

3) Koefisien b_2 (DK)

Koefisien variabel DK yaitu -0,091, hal ini menjelaskan bahwa jika variabel dewan komisaris mengalami satu satuan, akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar -0,091.

4) Koefisien b_3 (KA)

Koefisien variabel KA adalah -0,302. Hal ini berarti bahwa jika variabel komite audit mengalami satu tingkatan, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar -0,302.

4.3.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak. Patokan yang digunakan untuk membandingkan nilai sig yang didapat dengan derajat signifikansi adalah $\alpha = 0,05$. Apabila nilai sig lebih kecil dari signifikansi maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan. Dari olah data SPSS 21, dapat dilihat bahwa signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Kemudian nilai DF atau derajat kebebasan yang berfungsi sebagai satu sisi nilai t-nya. Karena nilai signifikansi kecil dari 0,05 maka model regresi yang digunakan sudah *fix*, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi variabel-variabel penelitian.

4.3.3. Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Dari olah data SPSS 21, menjelaskan bahwa nilai *Adjusted R²* yang diperoleh adalah sebesar 0,172. Hal ini berarti bahwa Manajemen Laba perusahaan *Finance* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit

sebesar 17,2% sisanya 82,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.3.4. Uji Hipotesis (t test)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikansi yang dihasilkan dengan α 0,05 atau dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Setelah itu melihat nilai β untuk melihat arah hipotesis. Berdasarkan olah data SPSS 21, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- (a) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel 20 di atas dapat diketahui bahwa koefisien β bernilai negatif sebesar -0,872, nilai t_{hitung} -5,108 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi (X1) berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba (Y), sebab nilai signifikan lebih kecil dari alpha penelitian 5% ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian **Hipotesis Pertama (H₁) Diterima.**
- (b) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Berdasarkan tabel 20 di atas dapat diketahui bahwa koefisien β bernilai negatif sebesar -0,091, nilai t_{hitung} -0,360 dan nilai signifikansi sebesar 0,719. Hal

ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris (X2) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba (Y), disebabkan nilai signifikan lebih besar dari alpha ($0,791 > 0,05$). Dengan demikian **Hipotesis Kedua (H₂) Ditolak.**

- (c) Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah jumlah komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan *finance* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Berdasarkan tabel 20 di atas dapat diketahui bahwa koefisien β bernilai negatif sebesar -0,302, nilai t_{hitung} -0,908 dan nilai signifikansi sebesar 0,365. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit (X3) tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba (Y). sebab nilai signifikan lebih besar dari alpha yaitu sebesar $0,360 > 0,05$. Dengan demikian **Hipotesis Ketiga (H₃) Ditolak.**

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Dalam dunia perbankan, direksi merupakan organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh terhadap pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, mewakili perusahaan, baik dalam maupun diluar pengadilan, sesuai dengan anggaran dasar perusahaan. Dewan direksi berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan, peranan dewan direksi sangat besar untuk mencapai tujuan utama perusahaan, tercapai tidaknya tujuan perusahaan tergantung dari kinerja direksi, bagaimana direksi mampu mengarahkan, mengendalikan manajemen perusahaan agar bekerja secara efektif

dan taat terhadap aturan. Jumlah dewan direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan, jumlah dewan direksi yang terlalu sedikit, akan mengakibatkan kinerja direksi tidak efektif, terutama dalam mengendalikan manajemen perusahaan, namun jumlah dewan direksi yang optimal dianggap mampu mengendalikan dan mengawasi manajemen dalam bekerja, sehingga transparansi dalam perusahaan dapat lebih meningkat, dan laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen juga akan lebih transparan dan dapat lebih dipercaya, sehingga kecurangan manipulasi laba yang mungkin dilakukan oleh manajemen dapat menurun dan tata kelola perusahaan juga akan semakin baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Al Rehahleh (2016) dan Ardiansyah (2014) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung pemaparan yang telah ada dalam dewan direksi. Ukuran dewan direksi yang tidak kurang dari 5 dan tidak lebih dari 13 orang, merupakan rentang yang dapat dikatakan optimal untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta *good governance* yang baik.

4.4.2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris merupakan dewan yang dibentuk oleh RUPS yang bertindak sebagai dewan pengawas dan dewan penasihat direksi perusahaan. Pengangkatan dewan komisaris harus berdasarkan kepada integritas, dedikasi, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh calon dewan komisaris, karena pengambilan keputusan yang nantinya akan diambil oleh dewan komisaris harus dilakukan secara efektif, tepat dan cepat

(Effendi, 2009). Keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan tidak hanya sebagai pelengkap, karena dalam diri dewan komisaris ada tanggungjawab secara hukum yang tinggi. Menurut Effendi (2009) mengatakan terdapat kecenderungan bahwa kedudukan direksi sangat kuat, bahkan direksi enggan untuk membagi wewenang serta tidak memberikan informasi yang memadai kepada dewan komisaris, selain itu terdapat kendala yang cukup menghambat kinerja dewan komisaris yaitu, masih lemahnya kemampuan dan integritas untuk mengawasi kinerja manajemen. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan proses pengangkatan dewan komisaris didasarkan pada penghargaan, hubungan keluarga atau hubungan lainnya, tanpa memperhatikan integritas, kapabilitas dan indenpedensi dewan komisaris. Hasil penelitian ini sejalan dengan Oktaviani (2015), Herawati (2010), Bambang dan Ujiyantho (2007) dimana jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi perilaku manajemen laba dalam perusahaan, hal ini disebabkan karena jumlah dewan komisaris dalam perusahaan hanya formalitas saja untuk memenuhi peraturan pemerintah.

4.4.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, komite audit adalah komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta dari kalangan luar dengan berbagai keahlian dan pengalaman untuk mencapai tujuan komite audit. Banyak jumlah komite audit dalam perusahaan hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti penelaahan laporan dan seleksi auditor eksternal, tanpa mempertanyakan secara kritis

maupun menganalisis secara mendalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggungjawab oleh manajemen. Komunikasi antar anggota komite audit juga akan terganggu jika jumlah komite audit banyak, tidak tercapainya komunikasi yang lancar antar komite akan menyebabkan penurunan kinerja perusahaan terutama berkaitan dengan pengendalian manajemen. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Meiranto (2013), Herawati (2010), Ujianto dan Bambang (2007), Lina (2015) dan Oktaviani (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan belum berjalan efektif.

5 Penutup

5.1. Kesimpulan

1. Dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa jumlah dewan direksi yang tidak kurang dari 5 orang dan tidak lebih dari 13 orang mampu mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan karena dianggap optimal dalam perusahaan.
2. Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Artinya banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan *finance* tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.
3. Komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa besar kecilnya jumlah komite

audit yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan *finance*.

5.2. Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian atau data observasi yang digunakan hanya pada perusahaan lembaga keuangan di BEI saja, sehingga belum dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Pengukuran dari variabel dewan komisaris dan komite audit menggunakan beberapa proksi, dengan analisis faktor dipilih satu proksi yang besar untuk mewakili variabel dewan komisaris dan komite audit.

5.3. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mencoba untuk meneliti atau melakukan observasi pada perusahaan lain yang terdaftar di BEI dan menambah periode penelitian.
2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang mungkin mempengaruhi tindakan manajemen laba seperti *leverage*, kompensasi bonus dan kepemilikan institusional
3. Menjadikan semua proksi dari setiap variabel sebagai alat ukur, bukan memilih proksi yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rahahleh, Ayat, dkk. 2016. "Corporate Governance Quality and Earnings Management: Evidence From Jordan. *Australiance Accounting, Business And Finance Journal*. University Of Wollongong Australia.
- Ardiyansyah, Muhammad. 2014. "Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage* dan *Profitabilitas* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013". Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Boediono, Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan dampak Manajemen Lama dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII.- Yogyakarta.
- Carcello, J. V., C. W. Hollingsworth, A. Klein and T. L. Neal (2006). "Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management". *Working Paper* (available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=887512>).
- Dechow, and I. Dichev. 2002. "The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation". *Accounting Review* 70(2): 193-225.
- Dechow, Patricia M, Richard G Sloan dan Amy P Sweeny. 1995. "Detecting Earnings Management". *Accounting Review*. Vol. 70 No. 2, April errors. *The Accounting Review* 77 (Supplement): 35-59.
- Effendi, M Arif. 2009. "*The Power Of Good Corporate Governance*" Jakarta: Salemba Empat.
- Forum For Corporate Governance in Indonesia (FGCI). 2007. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance. <http://www.fcgi.org.id>.
- Hans, Kartikahadi, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Healy, P.M and J.M. Wahlen. 1999. "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting". *Accounting Horizon* 13: 365-383.
- Herawati, Arleen & Welvin I Guna. 2010. "Pengaruh Mekanisme GCG, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis & Akuntansi Vol 12, No.1, April 2010, hal 53-68*.
- Jensen, Michel C, & W.H. Meckling. (1976). "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency

- Cost And Ownership Structure”, *OECD Principles of Corporate Governance, Journal of Financial Economics* 3. Pp. 305-306.
- Jones, J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29: 193–228.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum GCG Indonesia*. Jakarta: KNKG.
- Kothari, S. P., A. Leone, and C. Wasley. 2005. “Performance matched discretionary accrual measures”. *Journal of Accounting and Economics* 39: 163–197.
- Lina, Ismalia. (2015). “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*”. Skripsi Universitas Pelita Harapan.
- Meiranto, Wahyudan Anindyah Prasasti. (2013). “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba”. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Muhardi, Werner R, 2008. “Good Corporate Governance and earning Management Practices: An Indonesian Cases”. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya, Surabaya.
- OECD Principles of Corporate Governance, (2004). Organisation for Economic Co-Operation and Development, www.iasplus.com.
- Oktaviani, Dwi Happy. 2015. “Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2014)”. Surabaya, Universitas Negeri Surabaya.
- Radityas, Utami. 2013. “Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi”. *Jurnal Universitas Diponegoro* Vol. 1 No. 1.
- Rahmat, M.M., Takiah M.I., and Saleh. 2008. “Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-distressed Companies”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No.7, pp 624-638
- Rani, Prawita Mandhega. 2010. “Pengaruh Kinerja Komite Audit terhadap Manajemen Laba (dengan Menggunakan *Earning Restatements*)”. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Richardson V.J. 1998, Information Asymmetry and Earning Management Some Evidence, <http://www.ssrn.com>.
- Schipper, Katherine. (1989). *Comentary Katherine On Earnings Management. Accounting Horizon*.

- Scott, William R. 2011. *Financial Accounting Theory*. Edisi 5. USA: Pearson.
- Setiawati, L. dan Na'im, A., (2000). "Manajemen Laba", *Jurnal Ekonomid dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4: 424-441.
- Singgih, Santoso. 2006. *Menggunakan SPSS Untuk Statistik Non Parametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta
- Stubben, S. (2006). "The Use Of Discretionary Revenues To Meet Earnings And Revenue Targets". *Doctoral dissertation*, Stanford University.
- Stubben, Stephen R. (2010). "Discretionary Revenues As A Measure Of Earnings Management. *The Accounting Review*
- Subramanyam, K & Wild, J.J. 2013. *Financial Statement Analysis*, edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, H Sri. 2008. *Manajemen Laba*, Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Truman, B. dan S. Titman. 1988. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research* 26 (Supplement): 127-139
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. (2007). "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go public Sektor Manufaktur)". *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Makasar.
- Vafeas, Nikos. (2000). "Board Structure and Informativeness of Earnings" *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 19: 139-160.
- Wardhani, Ratna. 2008. "Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan". *Makalah SNA IX*.
- Warsono, Sony, et.al. 2010. *CGCG UGM Corporate Governance Rating Model*. Yogyakarta: CGCG UGM.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Vol. 3, No. 2, Hal. 89-101*.
- Wulandari, Rahmita. 2013. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011)". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yermack, D. (1996), "Higher Market Valuation Of A Company With A Small Board Of Directors", *Journal of Financial Economics*, Vol. 40, pp. 185-211.

